

# BAB I

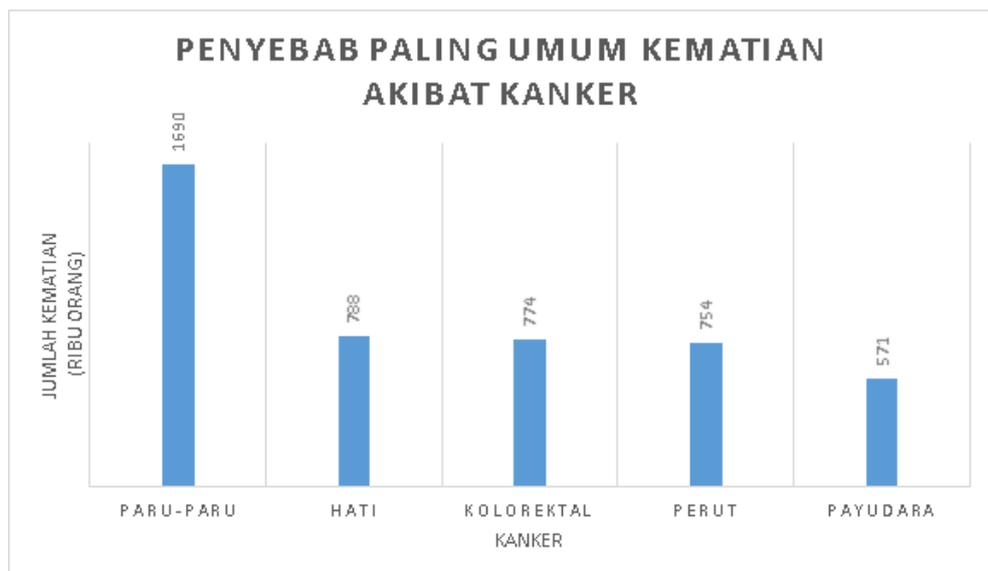
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Kanker merupakan penyakit kronis yang angka kejadiannya terus meningkat setiap tahunnya. Terhitung sebanyak 8,8 juta kematian di dunia pada tahun 2015 disebabkan oleh kanker. (<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs297/en/> diakses pada 16 Januari 2018). Penyebab paling umum kematian akibat kanker adalah sebagai berikut:

**Table 1.**

#### **Peringkat Kanker yang Menyebabkan Kematian.**



Sumber: <http://www.who.int/mediacentre> tahun 2015

Menurut data *World Health Organization* (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia, peningkatan jumlah penderita kanker mengalami peningkatan sekitar 20 persen setiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia sendiri, penderita kanker terbanyak adalah kalangan perempuan dengan kanker payudara di peringkat atas (<http://majalahkartini.co.id> diakses pada 7 Januari 2018).

Secara medis, penyebab kanker berasal dari tubuh penderita yang memiliki sel penyebab kanker. Tubuh yang memiliki sistem imun yang rendah lebih cenderung terjangkit penyakit ini. Secara umum ada tiga faktor utama penyebab kanker yaitu faktor genetik, faktor paparan karsinogen, dan faktor pola hidup. Dalam *Indonesian Journal of Cancer* (Dewi, 2017: 2) menyebutkan bahwa lebih dari 30 persen dari kematian akibat kanker disebabkan oleh lima faktor risiko perilaku dan pola makan. Faktor tersebut antara lain yaitu obesitas, kurang konsumsi buah dan sayur, kurang aktivitas fisik, penggunaan rokok, dan konsumsi alkohol berlebihan. Selanjutnya dalam *Indonesian Journal of Cancer* yang mengutip pendapat Torre (2012) diperkirakan bahwa akan terjadi peningkatan kasus baru kanker sebesar 70% dalam 20 tahun mendatang.

Sampai saat ini, belum ada temuan obat yang dapat menyembuhkan penyakit kanker. Namun peneliti terus mengembangkan obat anti kanker yang digunakan untuk memperbaiki harapan hidup penderitanya, paling tidak 50% pasien kanker tahap akhir. Walaupun pada kenyataannya hanya sedikit yang

terbukti mampu memperpanjang harapan hidup pasien (Handayani dkk, 2012: 65).

Penyakit kanker yang masih stadium dini bisa diobati dengan beberapa cara medis maupun alternatif. Adapun cara umum yang dilakukan untuk mengobati kanker di antaranya adalah operasi, kemoterapi, terapi radiasi, dan terapi hormon. Selama ini pengobatan kanker dengan medis maupun kemoterapi dianggap sangat efektif. Namun, walaupun kemoterapi adalah pengobatan yang sangat direkomendasikan oleh para dokter, banyak yang tidak menyukai efek sampingnya (Handayani dkk, 2012: 65). Sehingga banyak yang mencari berbagai pengobatan alternatif sebagai solusi untuk tidak melakukan kemoterapi. Beberapa pengobatan alternatif yang digunakan diantaranya adalah terapi herbal, terapi jus, dan terapi diet.

Pengobatan alternatif sendiri sebenarnya merupakan pengobatan yang dilakukan secara berdampingan dengan pengobatan medis yang disarankan oleh dokter. Hal ini bertujuan agar kanker yang ada di dalam tubuh, dapat dimusnahkan lebih cepat. Makanan atau minuman kesehatan yang berasal dari tanaman herbal digunakan sebagai pengobatan alternatif hanya untuk menunjang stamina, kekuatan, tenaga, dan daya tahan tubuh pasien. Bukan untuk mengobati apalagi menyembuhkan kanker. Tiga pengobatan alternatif yang dipercaya oleh pasien kanker yaitu terapi herbal yang dengan menggunakan tanaman obat. Terapi jus yang memanfaatkan sayuran dan atau buah-buahan dibuat menjadi jus dengan mempertimbangkan kualitas, tingkat kematangan, kesegaran, dan kebersihan buah. Serta terapi diet yang bertujuan

untuk memperhatikan pola makan sehat seimbang sesuai dengan keadaan penyakitnya (Handayani dkk, 2012: 66).

Dalam bukunya Bangun (2016: 21) menjelaskan bahwa tanaman obat atau herbal telah dikenal sejak dahulu sebagai ramuan jamu-jamuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Selain harganya yang relatif murah, tanaman herbal juga tidak mempunyai efek samping, namun dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk kesembuhan penyakitnya.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa banyak tanaman obat yang direkomendasikan dapat meredakan, mencegah, menyembuhkan, serta berperan aktif dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Menurut Sudewo (2012: 17) ada 25 jenis tanaman obat yang memiliki potensi kuat dalam memerangi penyakit kanker. Beberapa jenis tumbuhan yang digunakan untuk melawan kanker yang sering ditemukan sehari-hari di antaranya adalah Benalu Teh (*Dendrophloe Pentandra*), Sambiloto (*Andrographis Paniculata*), Tapak Dara (*Vinca Rosea*), Bawang Putih (*Allium Sativum L*), Daun Sirsak (*Annona Muricata L*), Keladi Tikus (*Typhonium Flagelliforme*), Temu Lawak (*Curcuma Zanthorriza*), Mahkota Dewa (*Phaleria Macrocarpa*), Mengkudu (*Morinda Citrifolia*), dan Sirih Merah (*Piper Crocatum*).

Banyaknya sumber-sumber yang menyebutkan bahwa penyakit kanker bisa diatasi dengan pengobatan alternatif, mendorong tidak sedikit pasien kanker untuk menjalaninya. Usaha tersebut dilakukan untuk mencapai kesembuhan agar terbebas dari penyakit mematikan ini. Salah satunya yang berhasil mengalahkan penyakit ini adalah Dian Eka Putri yang berusia 22

tahun. Pada tahun 2015 lalu, Dian dirawat selama seminggu di Rumah Sakit Angkatan Laut (RSAL) Dr. Ramelan Surabaya karena divonis asam lambung. Saat diobservasi lebih lanjut, tim dokter menemukan benjolan di perut kiri yang diyakini sebagai kanker ovarium stadium 3 dan 3 sel kanker di otak kiri. Dokter menyarankan untuk melakukan kemoterapi dan operasi. Namun menjelang operasi, kondisi tubuh Dian kian menurun hingga berat badannya 20 kg. Menurunnya kondisi tubuh tersebut menjadikan operasi dibatalkan dan Dian tidak mau menjalani kemoterapi lagi. Setelah tidak menjalani kemoterapi lagi, ia melakukan pengobatan alternatif tenaga dalam dan meminum semua obat yang diberikan, yakni daun yang pahit untuk melawan penyakitnya. Usaha yang Dian lakukan membuahkan hasil, pada Oktober 2016 lalu dinyatakan dirinya sembuh setelah divonis kanker stadium 3 (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3440152/cerita-dian-semuh-dari-kanker-otak-dan-ovarium-stadium-3> diakses pada 20 Januari 2017).

Pejuang kanker lainnya yang dapat sembuh berkat memanfaatkan pengobatan herbal adalah Betty Julinar Sitorus. Wanita kelahiran Pematangsiantar pada 11 Juli 1954 ini divonis menderita penyakit kanker payudara sejak Desember 2003 silam. Sesuai dengan standar baku pengobatan kanker, Betty harus menjalani kemoterapi untuk membersihkan sel-sel kanker yang bersarang dalam tubuhnya. Salah satu rangkaian tesnya adalah tes sel darah *carcino antigen* yaitu penanda tumor yang dapat mendeteksi perkembangan kanker melalui darah. Sambil mempersiapkan kemoterapi, Betty mencari pengobatan alternatif yang dapat digunakan

sebelum terapi lebih lanjut. Ia memanfaatkan kunir putih yang menurut penelitian para dokter dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, dapat bersifat toksik (racun) untuk sel-sel kanker. Rutin mengonsumsi kunir putih sesuai dosis yang disarankan yaitu pada pagi, siang dan malam. Saat ia menjalani tes penanda tumor untuk memantau perkembangan tumor di tubuhnya. Tak terduga, hasil tes tersebut menunjukkan bahwa sel tumor terus berkurang. Setelah berdiskusi dengan dokter, ia menunda untuk melakukan kemoterapi dan lebih berfokus pada pengobatan herbal dengan mengonsumsi kunir putih. Hingga saat ini, jumlah sel kanker dalam tubuhnya dinyatakan di bawah batas normal (<http://www.tribunnews.com/kesehatan/2014/08/26/kisah-betty-melawan-kanker-dengan-kunir-putih> diakses pada 21 Januari 2018).

Banyaknya kasus penderita kanker yang sembuh dengan mengonsumsi obat-obat tradisional tidak menjadi tolak ukur bahwa penyakit kanker dapat disembuhkan dengan pengobatan alternatif. Masalah terbesar dalam penanggulangan kanker saat ini adalah banyaknya informasi yang kurang dapat dipertanggungjawabkan menyebarluas di masyarakat. Sehingga pasien penderita kanker tidak melakukan pengobatan secara benar dan baru datang ke fasilitas pelayanan kesehatan setelah terlambat untuk ditangani (InfoDATIN, 2106). Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, sebanyak 30% dari seluruh kasus kanker dapat disembuhkan bila ditemukan dan diobati sejak dini, sedangkan 43% dari kasus dapat dicegah dengan menerapkan pola hidup sehat.

Sekarang ini banyak bermunculan obat-obat tradisional atau jamu yang menyebar di masyarakat sebagai obat kanker. Obat-obat tradisional tersebut mengklaim bahwa penderita tidak perlu melakukan operasi sebagai penanganan medis untuk mengobati kanker. Padahal obat tradisional tersebut hanyalah pengobatan alternatif yang hakikatnya harus dikonsumsi bersamaan dengan penanganan medis.

Kesenjangan informasi mengenai cara penyembuhan kanker ini diklarifikasi oleh BPOM melalui “Penjelasan Badan POM Tentang Obat Tradisional/Jamu yang dapat Menyembuhkan Kanker” dalam artikel di [www.pom.go.id](http://www.pom.go.id). Berikut ini adalah *capture* penjelasan BPOM yang dipublikasi melalui *website*-nya.

## Gambar 1.

### Penjelasan Badan POM Mengenai Obat Tradisional Penyembuh Kanker Tanpa Operasi



The image is a screenshot of a website page from the Indonesian Food and Drug Administration (POM). At the top, there is a dark blue header with the text 'KLARIFIKASI BADAN POM' in white. Below this, the main title of the page is 'PENJELASAN BADAN POM Tentang OBAT TRADISIONAL/JAMU YANG DAPAT MENYEMBUHKAN KANKER' in bold black font. Underneath the title, there is a row of metadata: a calendar icon followed by '12 Juni 2017 | 10:41 WIB', an eye icon followed by 'Dilihat 9014 Kali', and a flag icon followed by 'Hukmas'. The main content area has a sub-header 'PENJELASAN BADAN POM' followed by 'Tentang' and 'OBAT TRADISIONAL/JAMU YANG DAPAT MENYEMBUHKAN KANKER'. The text of the page explains that the POM does not endorse claims of cancer cures without surgery, that traditional medicine is safe when used properly, and that such claims are illegal under certain regulations. It also advises consulting a doctor for cancer treatment.

KLARIFIKASI BADAN POM

## PENJELASAN BADAN POM Tentang OBAT TRADISIONAL/JAMU YANG DAPAT MENYEMBUHKAN KANKER

📅 12 Juni 2017 | 10:41 WIB    👁 Dilihat 9014 Kali    🇮🇩 Hukmas

### PENJELASAN BADAN POM

Tentang

#### OBAT TRADISIONAL/JAMU YANG DAPAT MENYEMBUHKAN KANKER

Sehubungan maraknya iklan/promosi Obat Tradisional/Jamu dengan klaim yang berlebihan seperti “menyembuhkan kanker tanpa perlu operasi/masektomi”, dengan ini Badan POM menegaskan bahwa hal tersebut adalah **TIDAK BENAR**.

Jamu adalah obat tradisional asli Indonesia yang merupakan salah satu warisan budaya. Jamu diketahui keamanan dan khasiatnya karena telah digunakan secara turun temurun sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Badan POM tidak pernah menyetujui klaim khasiat Obat Tradisional/Jamu untuk menyembuhkan kanker dikarenakan klaim tersebut termasuk kategori klaim tinggi yang harus dibuktikan melalui serangkaian uji berupa uji pra klinik dan uji klinik.

Klaim yang disetujui untuk Obat Tradisional/Jamu adalah membantu memelihara kondisi kesehatan pada penderita kanker.

Sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 386 Tahun 1994 tentang Pedoman Periklanan Obat Bebas, Obat Tradisional, Alat Kesehatan, Kosmetik, dan PKRT lampiran 2, Obat Tradisional/Jamu untuk kanker tidak boleh diiklankan.

Penggunaan Obat Tradisional/Jamu pada penderita kanker sebaiknya dikonsultasikan dengan dokter.

Sumber: <http://www.pom.go.id/new/view/more/klarifikasi/> diakses pada 7

Februari 2018.

Dalam penjelasan tersebut, BPOM menyebutkan bahwa hal tersebut tidaklah benar. BPOM tidak pernah menyetujui klaim khasiat yang dimiliki oleh obat tradisional tersebut sebagai penyembuh kanker. Klaim yang disetujui untuk obat tradisional adalah membantu memelihara kondisi kesehatan pada penderita kanker. Hal ini dikarenakan menurut bukti ilmiah, jamu hanya untuk membantu meningkatkan daya tahan tubuh penderita kanker, sampai sekarang belum ada penelitian yang menyatakan bahwa jamu digunakan sebagai penyembuh kanker. Terkait dengan penjelasan BPOM mengenai obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker, peneliti telah melakukan pra-survei untuk mengetahui tanggapan penderita kanker tentang hal tersebut.

Tanggapan setelah mewawancarai beberapa penderita kanker terkait penjelasan BPOM tersebut, beberapa responden mengatakan setuju jika obat tradisional tidak bisa menyembuhkan kanker, dan sebagian lainnya tidak setuju jika obat tradisional tidak bisa menyembuhkan kanker.

Obat tradisional tidak bisa menyembuhkan penyakit kanker, karena yang bisa melawan penyakit tersebut hanya dengan obat dokter atau dengan cara kemoterapi. Sejauh ini yang Ibu saya telah lalui adalah dengan mengikuti aturan yang diberlakukan oleh dokter dengan melakukan kemoterapi dan penyinaran, setelah itu diwajibkan kontrol selama enam bulan sekali (Wawancara dengan informan 22 Januari 2018 yang setuju dengan penjelasan BPOM).

Pengobatan secara medislah yang paling dapat menyembuhkan kanker. Dulu saya pernah mengonsumsi kunir putih, tapi tidak memberi perubahan pada tubuh saya. Selama menjalani kemoterapi saya juga tidak minum obat-obatan selain yang diberikan oleh dokter (Wawancara dengan informan 9 Februari 2018 yang setuju dengan penjelasan BPOM).

Medis dan herbal semuanya dapat menyembuhkan kanker, manusia harus selalu berupaya dengan segala kemampuannya karena semua sudah diatur oleh Allah SWT. Penyembuhan kanker dapat melalui jalan mana saja (Wawancara dengan informan 9 Februari 2018 yang tidak setuju dengan penjelasan BPOM).

Saya tidak pernah ke dokter lagi setelah operasi pengangkatan, saya takut, tidak mau dikemoterapi. Sejak saat itu, saya hanya mengkonsumsi obat-obatan tradisional yang saya beli sendiri. Alhamdulillah, saya merasa badan saya sudah sehat lagi dan tidak merasa sakit-sakit lagi (Wawancara dengan informan 9 Februari 2018 yang tidak setuju dengan penjelasan BPOM).

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana persepsi para penderita kanker terhadap penjelasan yang telah diinformasikan langsung oleh BPOM melalui laman [www.pom.go.id](http://www.pom.go.id).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah persepsi penderita kanker terhadap penjelasan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tentang obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker di [www.pom.go.id](http://www.pom.go.id)?
2. Apakah faktor yang menentukan persepsi penderita kanker terhadap penjelasan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tentang obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker di [www.pom.go.id](http://www.pom.go.id)?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan persepsi penderita kanker terhadap penjelasan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tentang obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker di [www.pom.go.id](http://www.pom.go.id).
2. Untuk mengetahui persepsi penderita kanker terhadap penjelasan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tentang obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker di [www.pom.go.id](http://www.pom.go.id).

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Memperkaya penelitian mengenai psikologi komunikasi interpersonal serta memberikan kontribusi pendalaman studi komunikasi kepada jurusan Ilmu Komunikasi.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan menjadi referensi terkait pemberitaan mengenai pengobatan kanker di masyarakat khususnya bagi para penderita kanker. Serta menjadi masukan bagi instansi terkait seperti BPOM dan Departemen Kesehatan, hingga masyarakat luas.

## E. Kajian Teori

### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi dari bahasa latin *perceptio*, *percipio* adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pengalaman tentang lingkungan (Schacter: 2011). Persepsi seringkali diucapkan dalam proses komunikasi sehari-hari. Ada yang mengartikannya sebagai tanggapan, pendapat, atau respon. Persepsi adalah inti dari komunikasi, karena jika persepsi seseorang tidak akurat maka komunikasi seorang tersebut cenderung tidak akurat pula, yang mengakibatkan komunikasi menjadi tidak efektif. Penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Menurut Desiderato dalam Rakhmat (2012:50), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Persepsi meliputi sensasi (penginderaan), atensi, dan interpretasi. Pengindraan (sensasi) dilakukan melalui alat-alat indera kita yakni indra peraba, indra penglihat, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengar.

Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak melalui alat-alat indera yaitu penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecap. Reseptor inderawi adalah penghubung antara otak manusia

dan lingkungan sekitar. Rangsangan yang diterima oleh reseptor inderawi dikirimkan ke otak, dan otak akan rangsangan tersebut dan menciptakan makna pesan (Mulyana, 2010: 181).

Sedangkan atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun yang kita tangkap melalui panca indera, terlebih dahulu kita memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Dan interpretasi adalah tahap terpenting dalam persepsi. Sebenarnya kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang kita percayai mewakili objek tersebut.

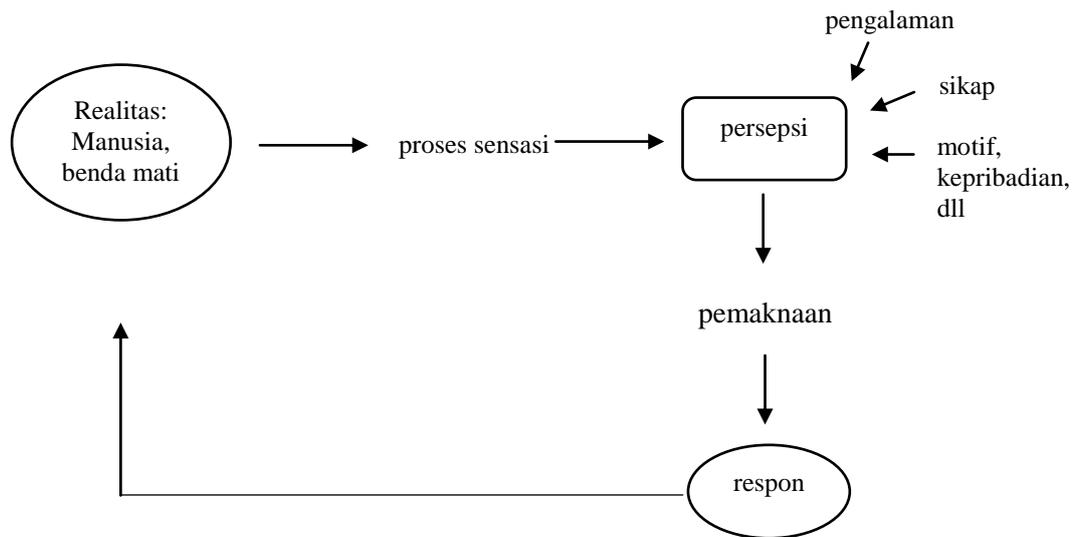
Banyaknya rangsangan yang sampai kepada manusia melalui panca inderanya tidak bisa diolah semuanya secara acak. Hal ini didasari karena persepsi adalah proses aktif yang menuntut suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsang yang diterimanya, sehingga bukannya membentuk suatu yang spesifik, persepsi membentuk kejadian tersebut memiliki pola tertentu. Manusia tidak mungkin memperhatikan dan menafsirkan semua rangsangan tertentu, hanya rangsangan tertentu yang diperhatikan, sementara mengabaikan sebagian besar lainnya karna selain tidak sesuai dengan kepentingan, kemampuan panca indera pun terbatas.

Menurut Suciati (2016: 93) dalam memahami realitas, manusia membutuhkan persepsi. Ia akan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, diraba, dicium, atau dirasakannya. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan respon, baik berupa sikap

ataupun perilaku. Berikut digambarkan ke dalam sebuah bagan untuk mengetahui hubungan persepsi dan realitas.

### Bagan 1.

#### Siklus Persepsi



Sumber: Suciati (2016: 93)

Gambar tersebut menjelaskan bahwa sebuah persepsi diawali dengan kehadiran realitas. Persepsi akan muncul manakala sudah terjadi proses penginderaan terlebih dahulu. Stimulus akan diberi makna oleh individu, dengan mengikutsertakan latar belakang pengalaman individu, motif, sikap, kepribadian, kebiasaan, dan sebagainya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsilah yang menentukan individu memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Proses menginterpretasikan pesan antar individu juga dapat menghasilkan hal yang berbeda pada suatu hal yang sama, karena

interpretasi stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu. Diketahui pula bahwa pengalaman dan proses belajar individu satu dan lainnya berbeda.

Dalam penelitian ini persepsi terhadap penjelasan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tentang obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker di [www.pom.go.id](http://www.pom.go.id) pada penderita kanker dengan alasan bahwa banyak studi kasus penderita kanker yang kembali sehat setelah mengkonsumsi obat tradisional yang dapat menyembuhkannya dari penyakit kanker tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi penderita kanker terhadap penjelasan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tentang obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker di [www.pom.go.id](http://www.pom.go.id).

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut David Krech dan Richard dalam Rachmat (2012: 54) mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor fungsional (personal) dan faktor struktur (situasional) :

### **a. Faktor Fungsional**

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu.

Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut juga sebagai kerangka rujukan. Mula-mula konsep ini berasal dari penelitian psikofisik yang berkaitan dengan persepsi objek. Para psikolog sosial menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Menurut Mc David dan Harari dalam Rakhmat (2012: 57), para psikolog menganggap konsep kerangka rujukan ini amat berguna untuk menganalisis interpretasi perseptual dari peristiwa yang dialami.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsikan sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak dapat melihat bagian-bagian menghimpunnya. Dengan kata lain, jika ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandang dalam hubungan keseluruhan untuk memahami seseorang, kita harus melihat dalam konteksnya, serta dalam masalah yang dihadapinya (Rakhmat 2012: 57).

Maka dapat diketahui bahwa persepsi yang dimiliki seseorang akan berbeda dengan persepsi yang dimiliki oleh orang lain, meskipun stimulus yang diterima oleh keduanya adalah stimulus yang sama. Dari kedua faktor fungsional dan faktor struktural yang telah disebutkan oleh Krech dan Crutchfield tersebut, muncul empat dalil persepsi, yaitu:

- 1) Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Misalnya pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.
- 2) Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Dalil ini menyatakan bahwa kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Meskipun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, namun kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang kita persepsi.
- 3) Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang

berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras.

- 4) Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Dalil ini umumnya betul-betul bersifat struktural dalam mengelompokkan objek-objek fisik, seperti titik, garis, atau balok. Kita akan segera menganggap bentuk-bentuk segitiga sebagai satu kelompok, dan titik-titik sebagai kelompok yang lain. Kita dapat meramalkan dengan cermat, dengan mengukur jarak di antara objek atau melihat kesamaan bentuk, benda-benda mana yang akan dikelompokkan.

Menurut Rahmat (2015: 88) dalam bukunya, beberapa faktor personal yang secara langsung memengaruhi kecermatan persepsi yang berguna untuk meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal di antaranya adalah:

- a. Pengalaman

Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal, pengalaman bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi. Dari peristiwa yang kita hadapi tersebut mampu meningkatkan kemampuan menyandi (*encode*) dan menyandi balik (*decode*), hal ini

menunjukkan pengalaman memengaruhi kecermatan persepsi.

b. Motivasi

Motif personal lainnya yang memengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai dunia yang adil. Menurut Melvin Lerner dalam Rahmat (2015: 88), kita perlu mempercayai bahwa dunia ini diatur secara adil dan setiap orang memperoleh apa yang layak diperolehnya. Jadi motivasi ini digunakan jika kita dihadapkan kepada stimuli yang mengancam diri kita, sehingga kita akan beraksi begitu rupa, sehingga mungkin tidak menyadari bahwa stimulus itu ada.

Menurut Boerce (2008: 24-27) motivasi membedakan kita dengan benda mati, kita memaknai lingkungan sekitar kita karena memiliki keinginan. Dikarenakan keinginan ini, beberapa hal kita anggap berharga, sedangkan yang lainnya tidak. Sebagian darinya penting bagi kita, sementara yang lainnya tidak. Nilai dan arti penting merupakan salah satu cara kita memaknai fenomena di seputar kita.

c. Kepribadian

Pada persepsi interpersonal, orang mengenankan pada orang lain sifat-sifat yang ada pada dirinya, yang tidak disenanginya. Sudah jelas, orang yang banyak melakukan

proyeksi akan tidak cermat menganggapi pesona stimuli, bahkan mengaburkan gambaran sebenarnya. Proyeksi sendiri adalah mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Orang yang menerima dirinya apa adanya cenderung menafsirkan orang lain dengan lebih cermat.

Sehingga dalam penelitian ini, pengalaman, motivasi dan kepribadian dari para penderita kanker akan sangat mempengaruhi persepsi yang terbentuk dalam memaknai obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker.

### **3. Persepsi dalam Komunikasi**

Dalam Suciati (2015:83) menjelaskan bahwa menurut Mulyana, manusia memahami kata-kata, suara, maupun gambar yang mereka tangkap sebagai pesan komunikasi melalui persepsi. Dengan demikian sebuah persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan interpretasi adalah inti dari persepsi. Hal ini identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Dalam dinamika kehidupan manusia yang sedang berlangsung, pengambilan keputusan dilakukan dalam lingkungan penggunaan informasi. Menurut Ruben dan Steward dalam Suciati membedakan empat jenis lingkungan penggunaan informasi:

- a. Geografis: merupakan batas-batas fisik/geografis, misalnya sebuah ruang, bangunan, lingkungan, kota, negara bagian, wilayah atau negara.

- b. Interpersonal: merupakan kehadiran individu lain dalam situasi tatap muka. Misalnya situasi ucapan ritual, satu lift dengan orang lain, wawancara, dan percakapan.
- c. Kelompok atau organisasi: merupakan keberadaan individu dalam satu kelompok atau unit organisasi yang dibentuk untuk tujuan tertentu. Misalnya kelompok persaudaraan atau perkumpulan mahasiswa, organisasi keagamaan, lembaga publik, organisasi massa.
- d. Budaya atau sosial: merupakan kehadiran individu yang mungkin tidak diketahui secara pribadi satu sama lain, tetapi dihubungkan oleh afiliasi umum budaya, etnis, atau kebangsaan, misalnya Afrika, Amerika, Kanada.

Dalam setiap lingkungan tersebut, penggunaan pesan yang ditafsirkan untuk beragam tujuan. Tujuan-tujuan tersebut akan menentukan jenis pencapaian akhir yang diinginkan dari sebuah proses yang dilakukan, adapun tujuan yang dimaksud dipaparkan dalam Suciati (2015: 84) sebagai berikut:

- a. Deskripsi, yaitu penentuan hakikat, karakteristik, atau tampilan sebuah objek, situasi atau orang. Hasil deskripsi akan digunakan untuk fungsi komunikasi yang paling mendasar seperti berpasangan.
- b. Klasifikasi, yaitu membandingkan pengamatan baru dengan simpanan informasi dari pengalaman yang terbentuk

sebelumnya. Hasil perbandingan digunakan untuk melihat posisi yang pantas bagi seseorang, objek atau peristiwa.

- c. Evaluasi, yaitu mengidentifikasi rentang kemungkinan hubungan antara diri kita dengan benda-benda, situasi dan orang lain di lingkungan kita untuk mengambil kesimpulan apa aksi atau reaksi yang diperlukan.
- d. Melakukan tindakan verbal dan non-verbal tertentu berdasarkan hasil deskripsi, klasifikasi, dan evaluasi. Inilah yang disebut dengan umpan balik dari sebuah proses komunikasi.

Jika persepsi adalah inti dari komunikasi, maka persepsi yang tidak akurat menyebabkan komunikasi yang efektif tidak akan terjadi.

#### **4. Konstruk Personal**

Menurut Morissan (2010: 57-60) ditinjau dari segi bahasa, kata 'konstruk' berasal dari bahasa Inggris 'construct' memiliki arti suatu gagasan yang dibentuk dengan cara menggabungkan berbagai informasi dan tujuan. Pada teori konstruk personal ini, dinyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai hal atau peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal dan peristiwa melalui perbedaannya. Perbedaan-perbedaan tersebut ditentukan oleh berbagai perangkat yang saling bertentangan (*sets of opposite*) yang ada dalam sistem kognitif seseorang.

Menurut teori ini, konstruk personal diatur atau diorganisir ke dalam skema interpretatif yang akan mengidentifikasi suatu objek dan menempatkan objek tersebut ke dalam suatu kategori. Dengan skema interpretatif ini, kita juga dapat merasakan suatu peristiwa dengan menempatkannya ke dalam kategori yang lebih besar. Skema interpretatif berkembang seiring dengan tingkat kedewasaan seseorang, berpindah dari sifat awalnya yang sederhana dan umum menjadi sifat yang lebih kompleks dan spesifik.

Konstruk personal ini memiliki latar belakang sosial, dengan demikian konstruk sosial dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Karenanya, kebudayaan memiliki peran signifikan dalam menentukan makna suatu peristiwa. Budaya dapat memengaruhi bagaimana tujuan komunikasi ditentukan. Bagaimana tujuan harus dicapai, sekaligus tipe konstruk yang digunakan dalam skema kognitif.

## **5. Kompleksitas Kognitif**

Individu dengan skema interpretatif yang berkembang baik akan melihat lebih banyak perbedaan ketika melihat dunia sekitarnya dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki skema interpretatif yang baik. Hal ini dikarenakan tingkat perkembangan konstruk personal tiap individu berbeda-beda. Inilah mengapa orang bisa memiliki pemikiran yang sangat dalam dibidang tertentu, namun hanya memiliki pemikiran sederhana dibidang lainnya.

Kompleksitas kognitif memiliki peran penting dalam komunikasi, maka konsep ini menjadi bagian penting dalam teori konstruktivisme. Orang tidak memiliki suatu tingkat kompleksitas kognitif yang konsisten atau sama pada setiap topik atau bidang kehidupan, orang berpikir pada tingkat kecanggihan yang berbeda bergantung pada topiknya. Dalam hal ini, jumlah konstruk personal yang Anda gunakan pada topik tertentu dinamakan dengan perbedaan kognitif.

Pesan yang sederhana hanya membahas satu tujuan, pesan yang kompleks memisah-misahkan sejumlah tujuan dan menangani setiap tujuan secara bergantian, dan pesan yang paling canggih akan mengintegrasikan berbagai tujuan itu kedalam hanya satu pesan. Pesan persuasif paling sederhana hanya membahas tujuan pribadi individu tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain sedangkan pesan persuasif kompleks dirancang tidak saja untuk memenuhi kebutuhan diri individu tetapi juga kebutuhan orang lain. Pesan persuasif kompleks bersifat adaptif yang gampang atau mudah disesuaikan dengan situasi.

Dalam penelitian ini, konstruk personal penderita kanker mempengaruhi kompleksitas kognitifnya terhadap pesan penjelasan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tentang obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker di [www.pom.go.id](http://www.pom.go.id).

## **6. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustaka awal yang dilakukan oleh peneliti dengan meninjau beberapa penelitian terdahulu, di antaranya adalah:

- a. Penelitian Febriansyah yang berjudul “*Persepsi Anggota Komunitas Railfans Terhadap Implementasi Slogan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) (Studi Deskriptif Persepsi Komunitas Railfans Terhadap Implementasi Slogan “Anda adalah Prioritas Kami” PT. Kereta Api Daop 6 Yogyakarta), (2017)*”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui persepsi dari masing-masing anggota komunitas Railfans “Semboyan Satoe Community” terhadap Slogan “Anda adalah Prioritas Kami”. Persepsi yang dibangun oleh anggota komunitas railfans secara tidak langsung menjadi indikator ketercapaian dari kinerja PT KAI. Indikator dari persepsi tersebut dilihat dari pengelolaan budaya perusahaan yang mengutamakan integritas, profesional, keselamatan, inovasi, dan pelayanan prima. Hasil dari penelitian ini adalah komunitas Railfans mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap slogan tersebut, karena implementasinya belum tepat.
- b. Penelitian Makassari Dewi yang berjudul “*Sebaran Kanker di Indonesia Riset Kesehatan Dasar 2007, (2017)*”. Penelitian ini membahas strategi untuk mengatasi peningkatan kejadian kanker di dunia sehingga dapat dilakukan pengendalian faktor resiko yang terjadi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa angka kejadian kanker di wilayah Indonesia bagian barat lebih besar jika dibandingkan dengan Indonesia tengah dan timur. Penderita kanker

serviks uteri dan ovarium serta kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling banyak ditemukan di Indonesia.

- c. Penelitian Fadhly Andillah, Agung EBW, dan Intan R. Mutiaz dalam jurnal Demandia, yang berjudul “*Persepsi Pemirsa Terhadap Pesan Iklan Hiperbola Studi Terhadap Iklan Televisi Motor Suzuki 120 R, (2016)*”. Penelitian ini membahas iklan hiperbola yang sudah pasti memuat sebuah pesan, yang akan sampai pada benak sasaran, kemudian dipersepsi berdasarkan alasan masing-masing. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi perbedaan ‘persepsi’ antara satu dengan yang lainnya, yang diakibatkan oleh proses sensasi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif. Menurut Whitney dalam Pujileksono (2016: 20), metode deskripsi adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta data yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena.

Dalam Sugiarto (2015: 10) dijelaskan bahwa metode kualitatif sangat cocok untuk memahami interaksi sosial dan untuk memahami perasaan seseorang. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai

jika peneliti menggunakan metode kualitatif antara lain dengan cara observasi terlibat dan wawancara mendalam terhadap kelompok sosial yang diteliti. Dengan demikian, akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas dalam kelompok sosial yang diteliti. Sementara itu, perasaan orang juga sulit untuk dimengerti. Metode kualitatif dengan cara observasi terlibat dan wawancara mendalam akan memudahkan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang yang diteliti.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer (*primary data sources*) dan data sekunder (*secondary data sources*). Dalam bukunya Hermawan (2005: 168), yang dimaksudkan data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut:

### **c. Data Primer**

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif, maupun kausal dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survei ataupun observasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dari hasil wawancara dengan para penderita kanker yang telah mengetahui tentang penjelasan BPOM terkait obat tradisional tersebut.

#### d. Data Sekunder

Data sekunder merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Data sekunder bisa diperoleh dari dalam suatu perusahaan (sumber internal), berbagai internet *websites*, perpustakaan umum, maupun lembaga pendidikan, ataupun membeli dari perusahaan-perusahaan yang memang mengkhususkan diri untuk menyajikan data sekunder, dan lain-lain. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan oleh peneliti berasal dari jurnal kesehatan yang diterbitkan langsung oleh Kementerian Kesehatan RI dan laman *website* BPOM yang menjelaskan mengenai obat tradisional tersebut.

### 3. Teknik Pengambilan Informan

Salah satu teknik dalam metode penelitian komunikasi (penelitian lapangan) yang perlu dipahami dan dikuasai oleh mahasiswa adalah teknik pengambilan sampel (*sampling*). Sampel adalah sebagian dari populasi, populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan diteliti. Populasi dan sampel adalah dua konsep yang berkaitan, artinya tidak ada konsep sampel jika tidak ada populasi.

Dalam bukunya Pujileksono (2016: 107-108), dalam penelitian kualitatif, heterogenitas dan homogenitas sampel penelitian perlu diperhatikan. Homogenitas dan heterogenitas sampel dapat terjadi karena persamaan dan perbedaan dalam hal usia, agama, jenis kelamin, suku,

ras, jenjang pendidikan, tingkat pendapatan, asal daerah, persepsi, dan sebagainya. Pada prinsipnya, jika sampel bersifat homogen, maka jumlah anggota sampelnya tidak perlu terlalu banyak. Begitu pula sebaliknya, jika sampelnya heterogen, maka jumlah anggota sampelnya relatif lebih banyak. Sampel inilah yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian kualitatif.

Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah secara *accidental*, atau juga disebut *convenience* sampling. Unit sampling dipilih hanya berdasarkan ketersediannya. (Widyastuti, 2002:90). Sampling ini bekerja jika informan berada di tempat yang tepat dan di waktu yang tepat sesuai dengan tujuan peneliti. Dalam penjelasan tersebut, berapa besar sampel dalam teknik *accidental* tidak dapat ditentukan sebelumnya, karena besar sampel ditentukan oleh ketersediaan kelompok populasi yang sudah ada.

Dipaparkan Moloeng (2011: 132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan berkewajiban dengan sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebajikannya dan dengan kesuka-relaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, informan yang dijadikan sebagai sumber informasi adalah orang-orang yang memiliki beberapa kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut merupakan syarat agar penelitian ini dapat diteliti sesuai tepat sasaran. Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut:

- a. Pernah atau sedang menderita penyakit kanker.
- b. Mengetahui informasi penjelasan dari BPOM terkait obat tradisional penyembuh kanker.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, seminar, ataupun diskusi. Sedangkan bila dilihat dari sumber datanya, maka dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Selanjutnya, bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner

(angket), dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya (Sugiyono, 2012: 62-63). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2012: 72).

Selanjutnya Susan Stainback dalam Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa : *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation a phenomenon than can be gained through observation alon*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Diuraikan dalam Budiarto (2004: 21) bahwa wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dalam studi kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pendapat, persepsi, penerimaan atau kepercayaan masyarakat terhadap program pelayanan yang telah ada (evaluatif). Sehingga diharapkan diperoleh informasi atau pendapat yang jujur dan terbuka sesuai tema yang dipilih.

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dokumen yang diperoleh melalui buku, media informasi cetak maupun internet, *website*, foto, rekaman wawancara serta sumber-

sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian terhadap persepsi penderita kanker terhadap penjelasan BPOM mengenai jamu atau obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker.

## 5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moloeng (2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam Pawito (2008: 104) menyebutkan bahwa Miles dan Huberman menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan *interactive model*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Reduksi data bukan asal membuang data yang diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak

terpisahkan dari analisis data. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah *editing*, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema, kelompok, dan pola-pola data. Catatan yang dimaksudkan di sini tidak lain adalah gagasan atau ungkapan yang mengarah pada teorisasi berkenaan dengan data yang ditemui. Catatan mengenai data atau gejala tertentu dapat dibuat sepanjang satu kalimat, satu paragraf, atau mungkin beberapa paragraf. Kemudian pada tahap terakhir dari reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi) serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data yang bersangkutan. Dalam komponen reduksi data ini kelihatan bahwa peneliti akan mendapatkan data yang sangat sulit untuk diidentifikasi pola serta temanya, atau mungkin kurang relevan untuk tujuan penelitian sehingga data-data bersangkutan terpaksa harus disimpan (diredusir) dan tidak termasuk yang akan dianalisis.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

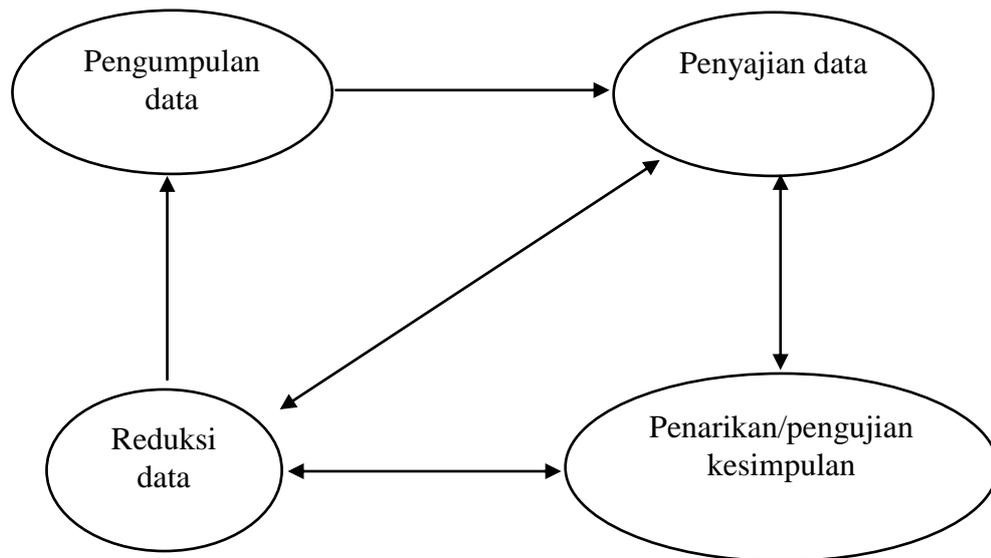
Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan kelompok data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis. Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikait-kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

c. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Pada tahap ini, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini masuk harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.

## Bagan 2.

### Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman



Sumber: Pawito (2008: 105)

#### 6. Uji Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2012: 117).

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria

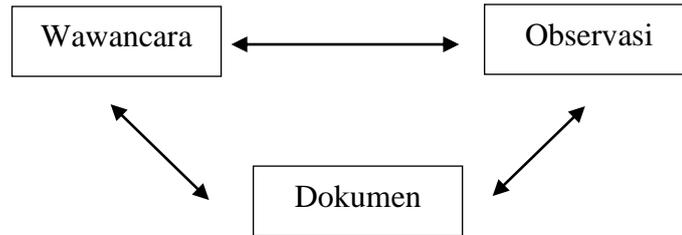
tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Dalam penelitian ini, kriteria yang peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data adalah derajat kepercayaan (*credibility*) dengan menggunakan teknik triangulasi data. Dijelaskan Moloeng (2011: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim dalam Pujileksono (2016: 144) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Denzim membagi triangulasi menjadi empat, yakni triangulasi metode (teknik), triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

Penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi data dengan metode atau teknik yang berbeda. Jika data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

**Bagan 3.**

**Triangulasi Teknik Pengumpulan Data**



Sumber: Sugiyono (2012: 126)